

Analisis Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2012-2023

Rianto Irvandinata Lumban Gaol¹ Anecya Tampubolon² Masyura Nasution³ Mita Dewi Nasution⁴ Adelina Fransiska Sianturi⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: riantoluga16@gmail.com¹ tampubolonanecya@gmail.com²
masyuranasution@gmail.com³ mitadewinasution@gmail.com⁴
fransiskaadelina3@gmail.com⁵

Abstract

This research aims to analyze the influence of unemployment and the Human Development Index (HDI) on the number of poor people in North Sumatra during the 2012-2023 period. This research uses quantitative research methods with 2012-2023 time series data. The analytical method for measuring the direction, significance and impact of the independent variable on the dependent variable is determined through multiple regression analysis used with the EViews program. The research results show that unemployment and HDI have a significant relationship with the number of poor people. The unemployment rate has fluctuated but generally shows a decline from 6.23% in 2014 to 5.89% in 2023. Meanwhile, the HDI has consistently increased from 68.87 in 2014 to 73.37 in 2023. Population poverty also showed a significant decline during this period. This research finds that increasing the HDI and reducing the unemployment rate can contribute to reducing the number of poor people in North Sumatra. Therefore, more effective policies to reduce poverty can be found by understanding the relationship between unemployment and HDI.

Keywords: Unemployment, Human Development Index, Number of Poor People.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara selama periode 2012-2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data time series 2012-2023, Metode analisis untuk pengukuran arah, signifikansi, dan dampak yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen ditentukan melalui analisis regresi berganda yang digunakan dengan program EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan IPM memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah penduduk miskin. Tingkat pengangguran mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan penurunan dari 6,23% pada tahun 2014 menjadi 5,89% pada tahun 2023. Sementara itu, IPM meningkat secara konsisten dari 68,87 pada tahun 2014 menjadi 73,37 pada tahun 2023. Jumlah penduduk miskin juga menunjukkan penurunan yang signifikan selama periode ini. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan IPM dan penurunan tingkat pengangguran dapat berkontribusi pada pengurangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan dapat ditemukan dengan memahami hubungan antara pengangguran dan IPM.

Kata Kunci: Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Miskin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial dan ekonomi yang hingga kini masih menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk cukup besar, tidak luput dari permasalahan

ini. Kemiskinan di provinsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengangguran, yang diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang masuk dalam kategori angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat menurunkan kualitas hidup dan menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan suatu daerah. IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), pendidikan (pengetahuan), dan standar hidup layak. Tingkat IPM yang tinggi umumnya mencerminkan kualitas hidup yang baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, IPM dapat berperan penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin, karena daerah dengan IPM tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara selama periode 2012-2023. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini dan tingkat kemiskinan, diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di Sumatera Utara.

Tabel 1. Data Jurnal Ekonomi Kemiskinan

Tahun	Data Indeks Pembangunan Manusia	Data Pengangguran (Persen)	Data Jumlah Penduduk Miskin
2014	68,87	6,23	1 360,60
2015	69,51	6,71	1 463,66
2016	70,00	5,84	1 455,95
2017	70,57	5,60	1 453,87
2018	71,18	5,56	1 324,98
2019	71,74	5,41	1 282,04
2020	71,77	6,91	1 283,29
2021	72,00	6,33	1 343,86
2022	72,71	6,16	1 268,19
2023	73,37	5,89	1 239,71

Berdasarkan data tabel di atas, selama periode 2014 hingga 2023, terdapat tren peningkatan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang konsisten. Pada tahun 2014, IPM tercatat sebesar 68,87 dan meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 73,37 pada tahun 2023. Di sisi lain, tingkat pengangguran mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan penurunan dari 6,23% pada tahun 2014 menjadi 5,89% pada tahun 2023. Jumlah penduduk miskin juga menunjukkan penurunan yang signifikan selama periode ini. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 1.360,60 ribu jiwa. Angka ini mencapai puncaknya pada tahun 2015 dengan 1.463,66 ribu jiwa, tetapi kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai 1.239,71 ribu jiwa pada tahun 2023. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari peningkatan IPM, penurunan tingkat pengangguran, dan pengurangan jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun. Sementara itu, IPM yang mencakup tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, mencerminkan kualitas pembangunan manusia di suatu daerah. Indeks ini merupakan indikator komprehensif yang tidak hanya menilai pendapatan ekonomi tetapi juga kualitas hidup dan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Tingginya IPM diharapkan dapat mengurangi angka

kemiskinan dengan meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat, serta memberikan akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Ketika masyarakat memiliki akses yang baik terhadap pendidikan, mereka cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dan kesempatan kerja yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan mereka.

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan ialah keadaan sosial ekonomi saat individu atau sekumpulan individu tidak dapat memenuhi hak-hak dasar mereka dalam menjaga serta menumbuhkan hidup ke arah yang bermartabat. Situasi yang dikatakan miskin ini juga terjadi kepada mereka yang bekerja namun penghasilannya tidak cukup dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar mereka. (Ramadhan et al., 2018). Menurut Rintuh (2003), ia menjabarkan bahwa kemiskinan ialah ketidakmampuan individu dalam hal pemenuhan kebutuhan konsumsi yang mendasar beserta hal peningkatan kualitas hidupnya. Menurut Nugroho, tingkat kemiskinan terbagi menjadi dua:

1. Kemiskinan absolut, ialah kondisi seseorang yang penghasilannya tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan)
2. Kemiskinan relatif, ialah kondisi ketimpangan penghasilan atau pendapatan antara satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya akibat dari tidak meratanya pendapatan di distribusikan dalam daerah tertentu.

Menurut (Mulyadi, 2016) Terjadinya kemiskinan terbagi atas:

1. Pendidikan yang masih rendah
2. Masih sulit/rendahnya akses dan pelayanan kesehatan
3. Masih banyaknya orang kesulitan dalam mencari kerja akibat kurangnya lapangan kerja
4. Masih banyak masyarakat pada suatu daerah yang mengalami keterisolasian karena jauh dari pelayanan kesehatan

Kemiskinan juga bertautan dengan kurangnya kesempatan kerja. Mereka yang digolongkan sebagai miskin seringkali tidak memiliki pekerjaan atau menganggur, Selain hal tersebut, tingkat pendidikan dan kesehatan mereka biasanya rendah dan tidak mumpuni sehingga memperparah kondisi kemiskinan.. (Harlik et al., 2013)

Pengangguran

Pengangguran menjadi salah satu permasalahan terkait perekonomian suatu Negara yang dari dulu sudah ada, hampir semua negara didunia ini memiliki masalah pengangguran, bahkan sekalipun negara maju juga terkena masalah terkait pengangguran (Nano Prawoto, 2019). Kondisi seseorang ataupun penduduk berusia 15-64 tahun yang sudah termasuk kedalam angkatan kerja dan hendak mendapat pekerjaan tetapi pekerjaan yang dicari masih belum didapat disebut pengangguran (Purba et al., 2022). Menurut Sadono Sukirno (2004: 28) mengatakan bahwa pengangguran adalah individu yang telah dimasukkan kedalam kategori angkatan kerja serta secara aktif juga sedang mencari pekerjaan dalam suatu kompensasi dengan tingkat upah tertentu, tetapi gagal mendapatkan pekerjaan yang diharapkannya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) ialah indikator umum yang dipakai ketika ingin mengevaluasi upaya dan keefektifan program pembangunan secara menyeluruh disuatu wilayah. Dalam halini IPM dipandang mencerminkan hasil atas program pembangunan yang

sudah dilakukan beberapa tahun-tahun lalu. (Kotambunan et al., 2016). Indeks Pembangunan Manusia ialah sebuah ukuran yang dikembangkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) untuk mengevaluasi kualitas hidup dan kemajuan pembangunan manusia di dalam wilayah. IPM mencakup tiga dimensi kunci: umur panjang dan kesehatan (diperoleh dari harapan hidup), tingkat pendidikan (yang diukur dengan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup yang layak (ditentukan oleh pendapatan nasional bruto per kapita). Ini membantu dalam menyediakan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan manusia di suatu daerah. Ada tiga pilar utama yang menjadi indikator dalam pembentukan konsep pengembangan SDGs:

1. Parameter yang terfokus pada pembangunan manusia seperti pendidikan dan kesehatan.
2. Parameter yang terkait dengan aspek sosial-ekonomi, seperti ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi.
3. Parameter yang menitikberatkan pada area/kawasan secara keseluruhan, termasuk kesiapan sumber daya alam serta kualitas lingkungan. Ini membentuk dasar bagi upaya pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada kesejahteraan manusia, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

Penelitian Terdahulu

Pengaruh Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017), peningkatan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia antara tahun 2011 hingga 2015 memiliki dampak positif terhadap jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Koefisien TPT sebesar 0,073014 menunjukkan bahwa setiap peningkatan TPT sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,073014 persen dalam jumlah penduduk miskin, dan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufid (2014), yang juga menemukan bahwa variabel TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Mahendra (2016) menemukan bahwa pengangguran memiliki dampak positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara, yang tercermin dalam koefisien regresinya sebesar 54,318. Ini berarti, setiap peningkatan 1% dalam tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan sebesar 3,019% dalam jumlah penduduk miskin (*Ceteris Paribus*). Namun, pengujian secara individual terhadap koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suharianto & Ramadhani (2022), uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, yang mengindikasikan bahwa hipotesis mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan di wilayah tersebut dapat dipertimbangkan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Primandari (2018), Mardiatillah dkk (2019), dan Mufidah dkk (2022). Dukungan dari hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan yang dikemukakan oleh Arsyad (2010) bahwa terdapat korelasi erat antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan tidak merataan distribusi pendapatan. Berbagai pandangan ahli dan temuan empiris dalam penelitian ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

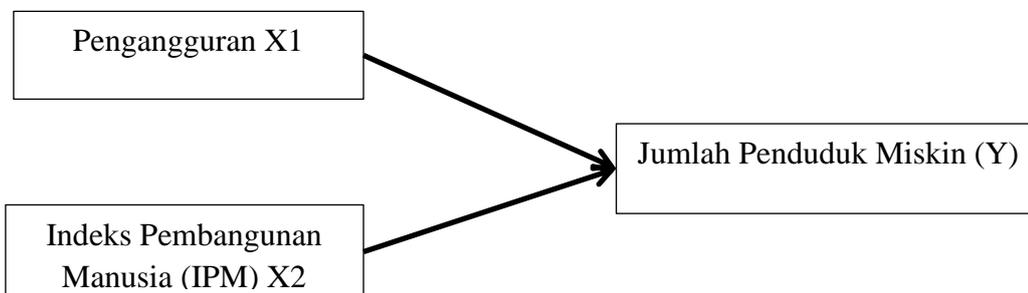
Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel yang disebutkan sebagai (Y).

Koefisien IPM sebesar $-0,865177$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1 persen dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar $0,865177$ persen, dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufid (2014), yang menemukan bahwa kenaikan IPM berdampak pada peningkatan produktivitas kerja penduduk, yang kemudian meningkatkan pendapatan. Hasil regresi juga mendukung tren peningkatan IPM di Indonesia dari tahun ke tahun, yang menyiratkan bahwa peningkatan IPM dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di negara tersebut.

Kerangka Berpikir

Menurut pemahaman dari Sugiono, kerangka berpikir adalah hubungan antara konsep teori yang berkaitan dengan berbagai faktor penting dalam penelitian. Berfungsi untuk menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



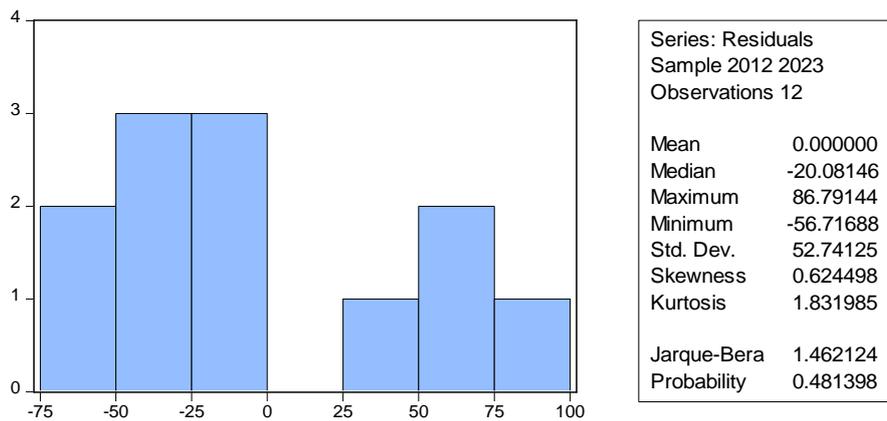
METODE PENELITIAN

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini, metode terbaik dan cocok untuk dipakai ialah kuantitatif. Data time series mulai tahun 2012-2023 dipakai dalam penelitian ini. Dimana, untuk sumber data yang digunakan diambil dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. BPS menjadi sumber data karena instansi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan serta tersedianya data-data yang lengkap didalamnya. Metode analisis untuk pengukuran arah, signifikansi, dan dampak yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen diukur melalui analisis regresi berganda yang digunakan dengan program EViews. Tahapan analisis statistik melibatkan beberapa langkah, termasuk:

1. Analisis Uji Asumsi Klasik: Yang termasuk didalamnya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas.
2. Analisis Uji Signifikan: Menilai signifikansi variabel-variabel dalam model.
3. Analisis Regresi: Hubungan antara variabel Pengeluaran perkapita, Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Medan digambarkan dengan formula regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik Menggunakan Eviews Uji Normalitas



Hasil uji normalitas di atas mengatakan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.481398, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05), oleh karena itu residual terdistribusi secara normal (lolos uji normalitas).

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 05/29/24 Time: 22:08
 Sample: 2012 2023
 Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	659191.3	2326.707	NA
PENGANGGURAN	1493.457	198.1241	1.064592
IPM	104.0142	1833.666	1.064592

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai VIF variabel independen Pengangguran sebesar $1.064592 < 10.00$ dan nilai VIF variabel independen IPM yaitu sebesar $1.064592 < 10.00$ dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi atau sudah lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.339555	Prob. F(2,9)	0.3096
Obs*R-squared	2.752721	Prob. Chi-Square(2)	0.2525
Scaled explained SS	0.644125	Prob. Chi-Square(2)	0.7247

Berdasarkan hasil regresi, nilai dari probability obs*R-squared adalah 0.2525 (> 0.05) maka dapat dikatakan bahwa hasil uji heteroskedastisitas data tersebut sudah lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.626983	Prob. F(2,7)	0.5617
Obs*R-squared	1.823073	Prob. Chi-Square(2)	0.4019

Berdasarkan hasil regresi diketahui nilai dari probability obs*R-squared adalah 0.4019 (>0.05) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

T hitung> t tabel atau Sig < 0.05

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3856.012	811.9060	4.749333	0.0010
PENGANGGURAN	-12.70619	38.64527	-0.328790	0.7498
IPM	-34.26072	10.19874	-3.359310	0.0084

Berdasarkan hasil uji t dan tingkat signifikan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel independen (Pengangguran) terhadap variabel dependen (Jumlah Penduduk Miskin) bernilai t-statistik -0.328790 dan nilai probability sebesar 0.7498 >0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
2. Pengaruh variabel independen (IPM) terhadap variabel dependen (JUmlah Penduduk Miskin) bernilai t-statistik -3359310 dan nilai probability sebesar 0.0084 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

Uji F Simultan

R-squared	0.562037	Mean dependent var	1357.748
Adjusted R-squared	0.464712	S.D. dependent var	79.69514
S.E. of regression	58.30764	Akaike info criterion	11.18166
Sum squared resid	30598.03	Schwarz criterion	11.30289
Log likelihood	-64.08997	Hannan-Quinn criter.	11.13678
F-statistic	5.774849	Durbin-Watson stat	1.321783
Prob(F-statistic)	0.024348		

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 5.774849 dan nilai prob(F-statistik) 0.024348 > 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel (independen) pengangguran dan IPM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel (dependen) jumlah penduduk miskin.

Koefisien Determinasi

R-squared	0.562037	Mean dependent var	1357.748
Adjusted R-squared	0.464712	S.D. dependent var	79.69514
S.E. of regression	58.30764	Akaike info criterion	11.18166
Sum squared resid	30598.03	Schwarz criterion	11.30289
Log likelihood	-64.08997	Hannan-Quinn criter.	11.13678
F-statistic	5.774849	Durbin-Watson stat	1.321783
Prob(F-statistic)	0.024348		

Dari uji determinasi, dapat diketahui bahwa nilai dari R-squared 0.562037 yang menunjukkan variabel X1 dan X2 (pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia)

memberikan pengaruh yang simultan terhadap variabel Y (Jumlah penduduk miskin) sebesar 56% dan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel data lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini diperkuat oleh koefisien sebesar -12.70619, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 12.7%. Dengan probabilitas sebesar 0.7498 > 0.05, pengaruh variabel pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin tidak signifikan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Mahendra (2016), yang menyatakan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 54,318, artinya setiap kenaikan 1% dalam pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 3,019%. Namun, pengujian individual terhadap koefisien regresi menunjukkan bahwa pengangguran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

Pengaruh Variabel IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini, terungkap bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Dibuktikan dengan koefisien sebesar -34.26072, yang menunjukkan setiap kenaikan 1% dalam IPM akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebanyak 34.2%. Dengan probabilitas senilai 0.0084 < 0.05, hal ini menandakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ningrum (2017), yang juga menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y, yaitu jumlah penduduk miskin. Penelitian lain oleh Apriliyah S. Napitupulu (2007) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa IPM berperan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Peningkatan dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita berkontribusi pada pembangunan manusia, yang akan mengurangi jumlah penduduk miskin di suatu daerah.

Pengaruh Pengangguran dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara

Peneliti melakukan uji pada variabel pengangguran (X1) dan IPM (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin (Y), dengan nilai F-statistik sebesar 5.774849 dan probabilitas F-statistik sebesar 0.024348 > 0.05. Kemudian Nilai R-squared sebesar 0.562037 mengindikasikan variabel Pengangguran dan IPM secara simultan memberikan pengaruh sebesar 56% terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Variabel tingkat pengangguran dan IPM menunjukkan pengaruh positif dan negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Dengan peningkatan pendapatan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mengurangi tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara antara tahun 2012-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengangguran: Tingkat pengangguran mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan penurunan dari 6,23% pada tahun 2014 menjadi 5,89% pada tahun 2023.

Pengangguran yang berkepanjangan dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan berbagai masalah sosial lainnya. Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Hal ini berarti peningkatan tingkat pengangguran tidak secara langsung meningkatkan jumlah penduduk miskin dalam periode penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kemiskinan di wilayah ini.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM): IPM meningkat secara konsisten dari 68,87 pada tahun 2014 menjadi 73,37 pada tahun 2023. IPM mencakup tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Tingkat IPM yang tinggi umumnya mencerminkan kualitas hidup yang baik dan sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Ini berarti peningkatan dalam IPM, yang mencerminkan perbaikan dalam kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, secara signifikan berkontribusi dalam pengurangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Peningkatan IPM menunjukkan perbaikan kualitas hidup yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.
3. Jumlah Penduduk Miskin: Jumlah penduduk miskin menunjukkan penurunan yang signifikan selama periode ini. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 1.360,60 ribu jiwa, yang kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai 1.239,71 ribu jiwa pada tahun 2023. Secara simultan, pengangguran dan IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan kontribusi bersama sebesar 56%, sementara 44% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengangguran secara individual tidak signifikan, ketika dikombinasikan dengan IPM, terdapat efek kumulatif yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM dan penurunan tingkat pengangguran dapat berkontribusi pada pengurangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut dapat ditemukan dengan memahami hubungan antara pengangguran dan IPM. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan pentingnya fokus pada peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan IPM untuk mengurangi kemiskinan di Sumatera Utara. Sementara itu, upaya untuk mengatasi pengangguran tetap penting, namun perlu dilakukan bersamaan dengan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup agar dapat berdampak lebih efektif terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin.

Saran: Berdasarkan analisis terhadap pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara Tahun 2012-2023 oleh karna itu kami memberikan beberapa saran yaitu:

1. Pengangguran dan IPM: Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dan IPM memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan dapat ditemukan dengan memahami hubungan antara pengangguran dan IPM.
2. Kebijakan Pembangunan: Kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dapat ditemukan dengan memahami hubungan antara pengangguran dan IPM. Kebijakan ini dapat berupa peningkatan akses ke pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.
3. Pengembangan Strategi Pembangunan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di Sumatera Utara. Strategi ini dapat berupa peningkatan IPM, penurunan tingkat pengangguran, dan pengurangan jumlah penduduk miskin.

4. Pengujian Regresi: Pengujian regresi dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara pengangguran dan IPM dengan jumlah penduduk miskin lebih lanjut. Hal ini dapat membantu dalam menemukan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan.
5. Pengembangan Data: Pengembangan data yang lebih lengkap dan akurat dapat membantu dalam memahami hubungan antara pengangguran dan IPM dengan jumlah penduduk miskin lebih lanjut. Data ini dapat berupa data pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan.
6. Pengujian Variabel Lain: Pengujian variabel lain yang terkait dengan kemiskinan, seperti pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan, dapat membantu dalam memahami hubungan antara pengangguran dan IPM dengan jumlah penduduk miskin lebih lanjut.
7. Pengembangan Kebijakan: Pengembangan kebijakan yang lebih efektif dapat dilakukan dengan memahami hubungan antara pengangguran dan IPM dengan jumlah penduduk miskin. Kebijakan ini dapat berupa peningkatan akses ke pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i2.1500>
- Kotambunan, L., Palar, S. W., & Tumilaar, R. L. . (2016). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 925–933.
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian*, 21(3), 221–236. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/776>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2434>